

**PENERAPAN SAK No. 14 TENTANG PERSEDIAAN BARANG  
DAGANGAN PADA PT. MATAHARI PUTRA  
PRIMA, Tbk CAB. MEDAN**



**OLEH :**

**HENDRIANI SYAHFITRI**

**008300257**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

**2004**

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area. Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

Judul Skripsi : PENERAPAN SAK No. 14 TENTANG PERSEDIAAN  
BARANG DAGANGAN PADA PT. MATAHARI  
PUTRA PRIMA, Tbk CAB. MEDAN

Nama Mahasiswa : HENDRIANI SYAHFITRI

No. Stambuk : 00.830.0257

Jurusan : Akuntansi



Menyetujui :  
Komisi Pembimbing :

Pembimbing I

( Rasdianto MS, Ak.)

Pembimbing II

( Dra. Hj. Rosmaini, Ak. )

Mengetahui :

Ketua Jurusan,

( Dra. Hj. Retnawaty Siregar )

Dekan,



( Drs. H. Syariandy, MSi. )

Tanggal Lulus : 9 Nopember 2004

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

## RINGKASAN

Adapun ringkasan yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- PT. Matahari Putra Prima Tbk Cabang Medan, merupakan perusahaan dagang yang bergerak dalam bidang toko serba ada (departement store).
- Struktur organisasi perusahaan merupakan struktur organisasi garis dimana para karyawan bekerja dan mendapatkan perintah dari seorang atasan.
- Sistem pencatatan persediaan pada PT. Matahari Putra Prima Tbk, cabang Medan menggunakan sistem pencatatan periodic dengan sistem pengolahan data persediaan melalui sistem computer.
- Biaya persediaan pada PT. Matahari Putra Prima hanya meliputi biaya pembelian, bea masuk, biaya pengangkutan sedangkan biaya pengolahan persediaan tidak dimasukkan kedalam harga pokok persediaan dan perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk pemesanan barang hingga sampai ke toko.
- Dalam perencanaan persediaan PT. Matahari Putra Prima menggunakan tiga jenis perencanaan yaitu : anggaran pembelian persediaan, rencana pelaksanaan pembelian dan analisa persediaan. Ketiga jenis perencanaan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dibuat perusahaan sudah memadai dan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaannya karena dapat dilakukan modifikasi terhadap anggaran tersebut.

- Sistem penilaian persediaan pada PT. Matahari Putra Prima menggunakan metode Persediaan Eceran mendekati rata-rata. Hal ini sesuai dengan kegiatan perusahaan yang menjual barang secara eceran sehingga tidak praktis jika digunakan metode penilaian persediaan yang lain.
- Perusahaan melaksanakan empat jenis pengawasan dalam persediaan yaitu, pengawasan terhadap prosedur dalam pengelolaan persediaan, penidentifikasi persediaan, pengawasan fisik dan pelaporan dalam persediaan.



## KATA PENGANTAR

Segala Puji Bagi Allah, Tuhan sekalian Alam yang mana telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya.

Penulisan skripsi ini disajikan dalam rangka salah satu syarat untuk menyelesaikan study pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area dengan judul “**Penerapan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 tentang Persediaan Barang dagangan pada PT. Matahari Putra Prima Tbk. Cabang Medan**”.

Dalam hal penyajian skripsi ini Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari seluruh rekan-rekan ataupun dari kalangan ekonomi khususnya dari jurusan akuntansi, guna kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Syariady, MSi selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Hj. Retnawaty Siregar, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
3. Bapak Rasdianto MS. AK. selaku Dosen Pembimbing I
4. Ibu Dra. Hj. Rosmaini AK. selaku Dosen Pembimbing II
5. Para Staff pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area
6. Bapak Eddy Jhonson SE, Salah satu Staf Accounting pada PT. Matahari Putra

Prima Tbk. Cabang Medan.

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)20/2/24

7. Kedua Orang tua, Kakak-kakak serta adik yang telah membantu penulisan selama dalam penyelesaiannya.
8. Rekan-rekan di Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

Akhir kata, semoga Skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca yang membutuhkan, Amin.



## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| RINGKASAN .....  | i       |
| KATA PENGANTAR .....                                       | iii     |
| DAFTAR ISI .....   | v       |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                                      | vii     |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                                 |         |
| A. Alasan Pemilihan Judul .....                            | 1       |
| B. Perumusan Masalah .....                                 | 2       |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                    | 3       |
| D. Metode Penelitian dan Teknik<br>Pengumpulan Data .....  | 3       |
| E. Metode Analisi .....                                    | 4       |
| <b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>                          |         |
| A. Pengertian dan Jenis Persediaan .....                   | 5       |
| B. Biaya-biaya yang berhubungan dengan<br>Persediaan ..... | 9       |
| C. Sistem Pencatatan Persediaan .....                      | 14      |
| D. Metode Penilaian Persediaan .....                       | 20      |

**BAB III : PT. MATAHARI PUTRA PRIMA Tbk. CABANG MEDAN**

A. Gambaran Umum Perusahaan ..... 28

B. Jenis-jenis Persediaan dan Biaya-Biaya

Dalam Persediaan ..... 34

C. Sistem Pencatatan Persediaan ..... 36

D. Metode Penilaian Persediaan ..... 37

E. Pencatatan Persediaan ..... 39

F. Pengawasan Persediaan ..... 40

**BAB IV : ANALISIS DAN EVALUASI ..... 47**

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN ..... 55**

A. Kesimpulan ..... 55

B. Saran ..... 56

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Setiap perusahaan kecuali perusahaan jasa dalam kegiatannya tidak terlepas dari persediaan. Pada perusahaan manufaktur persediaan merupakan elemen utama yang secara terus menerus mengalami perubahan, untuk perusahaan dagang pada dasarnya hanya satu golongan persediaan barang yang disebut persediaan barang yang sudah siap untuk dijual. Berbeda halnya dengan perusahaan manufaktur yang memiliki berbagai jenis persediaan.

Persediaan merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang banyak menyerap investasi dan juga salah satu unsur aktiva lancar yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan operasi utama perusahaan dagang dan juga merupakan unsur utama modal kerja serta merupakan bagian penting pendapatan perusahaan. Disamping itu persediaan sangat sensitif terhadap penyelewengan, pencurian, kerusakan dan kelebihan biaya dari yang direncanakan.

Agar pelaksanaan akuntansi benar-benar dapat mencapai tujuan, diperlukan suatu ketetapan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Di Indonesia pedoman tersebut telah ada yaitu buku Standar Akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Sampai seberapa jauh Standar Akuntansi telah dilaksanakan oleh perusahaan di Indonesia, maka penulis mencoba meninjau hal tersebut melalui studi kasus pada PT. Matahari Putra Prima Tbk. Cabang Medan, dan dikhususkan pada akuntansi tentang penerapannya dalam persediaan, karena persediaan merupakan aktiva yang sangat penting, baik jumlah maupun peranannya dalam kegiatan dari banyak perusahaan baik dagang maupun manufaktur, penilaian persediaan akan mempunyai pengaruh langsung terhadap penetapan laba dan penyajian dineraca akan mengalami kesalahan, disamping itu pengakuan tingkat laba perusahaan yang salah akan berakibat kesalahan dalam penentuan laba yang ditahan.

Berdasarkan alasan tersebut di atas dan mengingat pentingnya persediaan bagi perusahaan, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah persediaan barang dagangan. Untuk itu penulis memilih judul “PENERAPAN PSAK NO. 14 TENTANG PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN PADA PT. MATAHARI PUTRA PRIMA Tbk.CABANG MEDAN”.

## **B. Perumusan Masalah**

Untuk dapat mengarahkan dan memudahkan dalam melakukan penelitian yang lebih terfokus dan sistematis maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu :

- Apakah akuntansi persediaan barang dangangan diperusahaan telah sesuai dengan PSAK no. 14

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian dan penulisan skripsi ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana penerapan PSAK no. 14 didalam perusahaan.

1. Apakah Akuntansi persediaan, penerapannya sudah sesuai dengan PSAK no. 14.

Kegunaan penelitian yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan secara umum bagaimana sebenarnya pelaksanaan akuntansi persediaan barang dagangan menurut Standar Akuntansi Keuangan, dan sebagai perbandingan bagi pihak yang membutuhkan, khususnya perusahaan dimana penulis melakukan penelitian.

### D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan dua metode penelitian dan tehnik pengumpulan data, yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang sifatnya teoritis yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan yang akan mendukung pembahasan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca buku-buku literature-literature, dan bahan lain yang mendukung dan berhubungan dengan masalah yang dibahas.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke perusahaan (objek penelitian) untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Hal ini dilakukan dengan

observasi langsung, wawancara dengan pejabat dan pegawai perusahaan yang berkompeten dan juga mengajukan daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi.

## E. Metode Analisi

Didalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode analisi sebagai berikut

1. Dengan menggunakan metode Deskriptif, data disusun dikelompokkan kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas sebenarnya tentang masalah yang diteliti.
2. Dengan menggunakan metode Komparatif, yaitu metode analisis data yang didapat dari PT. Matahari Putra Prima Tbk. cabang Medan mengenai data yang dapat ditarik generalisasinya terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang Penerapan SAK No. 14 tentang persediaan barang dagangan.

Dari kedua analisis di atas, selanjutnya dapat diambil suatu kesimpulan dan memberikan saran yang berguna bagi perusahaan untuk pemecahan masalah atau jalan keluar.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian dan Jenis Persediaan**

Persediaan adalah aktiva yang sangat penting bagi sebuah perusahaan baik bagi perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Hal tersebut disebabkan karena persediaan sangat berpengaruh dalam mengukur kinerja perusahaan khususnya pada penentuan harga pokok penjualan bagi suatu perusahaan, dan pada akhirnya akan berpengaruh pula pada perhitungan laba perusahaan. Demikian pula dalam penentuan posisi keuangan perusahaan yakni di neraca, karena persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar yang mempunyai nilai investasi yang sangat besar maka apabila pengalokasian harga pokok terhadap persediaan yang akan dijual dimasa yang akan datang tidak tepat maka akan mengakibatkan penyimpangan yang serius dari perkembangan dari posisi keuangan perusahaan.

Untuk dapat memahami persediaan dengan cara pengelolannya maka akan diuraikan apa yang dimaksud dengan persediaan tersebut. Pengertian persediaan menurut beberapa ahli berbeda-beda tetapi bila dilihat dari makna yang terkandung didalamnya, maka tujuannya adalah sama.

#### **1. Definisi Persediaan**

Secara sederhana menurut Hadibroto yang disebut dengan persediaan adalah

**“Semua persediaan barang untuk keperluan menghasilkan barang akhir, termasuk barang akhirnya sendiri yang akan dijual”.<sup>1</sup>**

Defenisi persediaan menurut Smith dan Skousen adalah : **“Istilah persediaan menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan serta, untuk perusahaan manufaktur, yang sedang diproduksi atau akan dimasukkan ke dalam produksi”.<sup>2</sup>**

Standar Akuntansi Keuangan melalui pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 14 paragraf 03. mendefinisikan persediaan sebagai berikut :

Persediaan adalah aktiva :

- a. **Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal**
- b. **Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau**
- c. **Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau perusahaan jasa.<sup>3</sup>**

Dalam buku istilah-istilah Akuntansi dan Penjelasannya maka persediaan didefenisikan sebagai berikut :” **Persediaan adalah barang dagangan yang belum terjual sampai dengan penutupan buku atau bahan mentah yang belum dipergunakan didalam proses atau bahan siap dalam proses”.<sup>4</sup>**

Dalam paragraph 04 PSAK No. 14 lebih ditegaskan lagi apa saja yang dapat di kategorikan sebagai persediaan adalah sebagai berikut

<sup>1</sup> S. Hadibroto, *Masalah Akuntansi*, Buku I, LPFE UI, Jakarta, 1987, Hal. 37

<sup>2</sup> Jay M. Smith, K. Fred Skoused, *Intermediate, Accounting Comprehension* Volume, 8<sup>th</sup> Edition, Jilid I Terjemahan Nugroho Widjajanto, Erlangga, Jakarta, 1992, hal 182.

<sup>3</sup> Ikatan Akuntan Indonesia , *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku satu, Salemba Empat, Jakarta 1999, Hal 14.1, Paragraf 03

<sup>4</sup> S. Sinuraya, *Istilah-istilah akuntansi dan Penjelasannya*, Cetakan I, Penerbit Pieter, Medan, 1980, hal. 50.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagangan dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan property lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa seperti diuraikan dalam paragraf 16, dimana pendapatan yang bersangkutan belum diakui perusahaan.

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa untuk dapat mengklasifikasikan aktiva perusahaan sebagai persediaan haruslah berdasarkan kriteria yang diungkapkan di atas, misalnya berdasarkan pada tujuan kepemilikan oleh perusahaan itu sendiri. Sebagai contoh sederhana mobil bagi perusahaan industri maupun dealer mobil tidak mutlak sebagai persediaan, kecuali mobil tersebut diproduksi atau dibeli dan ditujukan untuk dijual kembali dalam usaha normal perusahaan. Sedangkan mobil yang diproduksi atau digunakan sebagai usaha pengangkutan oleh industri mobil bukanlah persediaan tetapi aktiva tetap dan begitu juga mobil yang dibeli dealer mobil yang ditujukan untuk sarana pengangkutan ataupun mobil dinas pegawainya. Tanah dan bangunan pada perusahaan pabrikasi merupakan bagian dari aktiva tetap, tetapi dilain pihak untuk perusahaan real estate, tanah dan bangunan merupakan persediaan yang ditujukan untuk dijual.

## 2. Jenis-jenis persediaan

Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang usaha atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan bidang usahannya perusahaan dapat berbentuk perusahaan manufaktur, perusahaan dagang ataupun perusahaan jasa.

Untuk perusahaan Manufaktur maka jenis persediaan yang dimiliki adalah persediaan bahan mentah atau bahan baku, persediaan barang setengah jadi, persediaan barang jadi serta persediaan bahan mentah atau bahan baku, persediaan barang setengah jadi, persediaan barang jadi serta persediaan bahan pembantu atau perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Walaupun dapat diikhtisarkan secara terpisah dari persediaan lainnya, harus dilaporkan sebagai bagian dari persediaan.

### B. Biaya-biaya yang berhubungan dengan Persediaan

Dalam memperoleh persediaan akan timbul biaya-biaya yang termasuk pada harga perolehan persediaan tersebut. Biaya apa saja yang termasuk harga perolehan persediaan tersebut. Biaya apa saja yang termasuk harga perolehan persediaan sekaligus berpengaruh kepada penilaian dan pencatatan persediaan. Untuk dapat memahaminya lebih baik dengan mempelajari pernyataan berikut :

Hanya biaya yang dapat ditelusuri (tracable) secara layak kepada produk bersangkutanlah yang dapat diperhitungkan sebagai biaya perolehan. Sebagai contoh, biaya fasilitas yang menganggur atau kerusakan yang bukan dalam bahan mentah maupun produk yang jadi, tidaklah dapat ditelusuri kepada produksi barang tertentu.

Biaya-biaya ini tidaklah berkaitan dengan produksi apapun, akan tetapi biaya-biaya yang timbul karena inefisiensi dalam produksi memang dapat ditelusuri kepada produk yang bersangkutan sekalipun biaya-biaya ini sifatnya abnormal sehingga biaya tersebut bukanlah nilai masukan melainkan loss bagi perusahaan .

Dengan memahami secara baik konsep-konsep di atas maka akan dimengerti biaya-biaya yang dapat dihitung sebagai biaya persediaan dan biaya mana yang merupakan kerugian dari perusahaan karena adanya inefisiensi. Secara jelas biaya-biaya yang masuk dalam biaya persediaan dinyatakan dalam Standar Akutansi Keuangan no. 14 paragraf 06 sebagai berikut : “ Biaya Persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya-biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (present location and condition).”

Sebagai tambahan penjelasan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Elemen-elemen yang mempengaruhi harga perolehan bahan adalah sebagai berikut :

- a. Harga faktur termasuk biaya angkut dari setiap satuan (cost perunit) bahan yang dibeli.
- b. Biaya pemesanan atau disebut procurement cost atau set up cost atau ordering cost. Biaya pemesanan ini adalah biaya-biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan pemesanan bahan.
- c. Biaya penyimpanan atau disebut storage cost atau carrying cost yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan.

## 1. Biaya Pembelian

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 paragraf 07 menyatakan bahwa :

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya, yang secara langsung dapat didistribusikan kepada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (trade discount), rabat, dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Biaya persediaan dalam keadaan tertentu dapat pula meliputi selisih kurs valuta asing yang timbul secara langsung dalam perolehan persediaan yang ditagih dalam valuta asing. Keadaan yang dimaksud adalah bila hedging sebagai cara penyelesaian akibat terjadinya devaluasi atau depresiasi luar biasa suatu mata uang tidak dapat dilaksanakan.

### - Biaya Pengangkutan

Biaya pengangkutan secara umum dalam pembelian persediaan dapat terjadi dengan dua ketentuan yaitu : FOB Shipping point dan FOB Destination. FOB Shipping Point atau franco gudang penjual berarti pembelian dianggap telah sah terjadi bila persediaan tersebut telah di serahkan kepada perusahaan pengangkutan. Dengan demikian berarti biaya angkut menjadi tanggungan pihak pembeli. Pernyataan tentang perlakuan biaya masuk ini adalah sebagai berikut :

**“Biaya muat, ongkos ekspres dan ongkos-ongkos angkutan lain yang berhubungan dengan pembelian barang-barang merupakan bagian dari harga barang-barang yang dibeli. Biaya-biaya ini harus didebet dalam suatu perkiraan yang bernama “freight in” (biaya pengangkutan masuk) dan harus ditambahkan kepada pembelian-pembelian didalam daftar rugi laba.”<sup>5</sup>**

#### - Biaya Penanganan

Biaya penanganan adalah biaya-biaya sehubungan dengan persediaan yang dibeli agar persediaan tersebut dapat dalam kondisi yang baik, lebih mudah dijual kembali ataupun lebih baik untuk digunakan atau dipakai, misalnya adalah pembelian kulit oleh industri sepatu, kulit yang dibeli tersebut terkadang agar lebih baik digunakan harus dibentuk atau kulit tersebut dicampur terlebih dahulu dengan bahan kimia tertentu agar mutu kulit menjadi lebih baik.

#### - Diskon Dagang

Diskon dagang adalah suatu potongan dari harga yang tercantum didalam daftar harga, merupakan suatu cara untuk menentukan harga sebenarnya dengan yang harus dibayar oleh pembeli. Apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga barang, produsen cukup membuat potongan baru. Potongan dagang ini dapat digunakan untuk memberi harga yang berbeda-beda kepada berbagai kelas pelanggan.

#### - Potongan Pembelian

Dalam proses pembelian persediaan, bentuk potongan dagang disebut potongan pembelian. Potongan pembelian diperoleh bila pembeli (perusahaan) mampu membayar faktur terhutang atas pembelian tersebut sebelum masa jatuh temponya. Masa jatuh tempo faktur biasanya adalah berdasarkan persetujuan antara

penjual dan pembeli. Bila faktur tersebut harus diserahkan pada saat harga diserahkan atau persetujuan transaksi telah disetujui disebut syarat tunai, sedangkan bila faktur tersebut jatuh tempo dalam beberapa waktu kemudian disebut syarat kredit..

Syarat kredit biasanya ditulis, misalnya 5/10;n/30 dimana n/30 (netto 30 hari) artinya faktur akan jatuh tempo 30 hari setelah tanggal faktur invoice ataupun nota tagihan ( bill ) 5/10 berarti walaupun jangka waktu pembayaran 30 hari tetapi pembeli dirangsang dengan memberikan potongan 5% bila mampu membayar faktur paling lambat 10 hari sejak tanggal faktur.

#### - Return Pembelian

Return pembelian timbul karena barang diterima rusak atau tidak sesuai perjanjian (standar), ataupun mungkin karena adanya penyesuaian harga yang diperlukan. Retur pembelian dapat dibuat oleh pembeli melalui surat ataupun hal lain yang lazim digunakan adalah melalui nota debit (debit memorandum form). Dalam Nota debit dijelaskan jumlah yang direturn serta alasan-alasan return tersebut. Nota debit dari pembeli tersebut akan dijawab (konfirmasi) oleh penjual melalui Nota Kredit. Total return pembelian selama satu periode akan mengurangi pembelian perusahaan pada periode tersebut, dan disajikan dalam laporan rugi laba.

## 2. Biaya Konversi

Bahan baku sebelum menjadi barang jadi terlebih dahulu harus melalui proses konversi yang mana ini terjadi dalam perusahaan Manufaktur. Dalam proses konversi

ini juga dikenal dengan Biaya Konversi yang merupakan bagian dari Biaya

persediaan. Untuk memahami secara jelas mengenai biaya konversi maka dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 paragraf 09 menyatakan bahwa :

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variable yang dialokasikan secara sistematis, yaitu terjadi dalam proses konversi bahan menjadi barang jadi. Biaya overhead produksi tetap adalah biaya produksi tak langsung yang relative konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Biaya overhead produksi variable adalah biaya yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tak langsung dan upah tak langsung.

Pengalokasian biaya overhead produksi tetap ke biaya konversi didasarkan pada kapasitas normal fasilitas produksi. Kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diharapkan akan tercapai selama suatu periode atau musim dalam keadaan normal, dengan memperhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana. Tingkat produksi aktual dapat digunakan bila mendekati kapasitas normal. Pembebanan biaya overhead produksi tetap pada setiap unit produksi tidak bertambah sebagai akibat dari rendahnya produksi atau tidak terpakainya kapasitas pabrik. Biaya overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Dalam periode produksi luar biasa tinggi, biaya overhead yang dialokasikan pada unit produk diturunkan, agar persediaan tidak dinilai di atas biaya. Sedangkan biaya

overhead variable dialokasikan pada unit produk atas dasar penggunaan fasilitas produksi yang sebenarnya.

### 3. Biaya Lain-lain

Persediaan yang dibeli ataupun dari hasil produksi sendiri agar dapat berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipakai atau dijual kembali terkadang memerlukan biaya. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan agar hal tersebut tercapai disebut biaya lain-lain.

Adapun yang termasuk biaya-biaya tersebut dalam keadaan tertentu adalah biaya overhead non produksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus, biaya penyimpanan maupun biaya pinjaman terkadang dapat pula digolongkan ke biaya lain-lain.

### C. Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan merupakan pengelolaan persediaan melalui proses pencatatan sehingga data tentang persediaan dapat tercatat dengan benar. Sistem pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : sistem berkala (periodical system) dan Sistem Perpetual (Perpetual system).

#### 1. Sistem Berkala ( Periodecal System)

Sistem pencatatan berkala dijelaskan sebagai berikut :

**Dalam sistem berkala, setiap kali terjadi penjualan hanya pendapatan dari penjualan itu yang dicatat. Pada saat penjualan tersebut tidak dibuat jurnal untuk mencatat harga pokok barang dijual. Konsekwensinya harus dilakukan perhitungan fisik untuk menentukan nilai persediaan pada akhir**

**periode. Umumnya perhitungan fisik secara lengkap hanya mungkin diadakan pada tahun fiscal (akhir periode)."<sup>6</sup>**

Sebagai tambahan, dapat pula dikemukakan **“Suatu perusahaan memakai sistem periodic apabila setiap ada penjualan atau pembelian barang dagangan tidak melakukan pencatatan kembali ke buku persediaan dengan kata lain perusahaan tidak memiliki kartu stock (stock card).”<sup>7</sup>**

Berdasarkan ikhtisar di atas dapat diatarik kesimpulan bahwa perusahaan yang menggunakan sistem periodik, dalam periode berjalan tidak membuat suatu aktivitas dari perkiraan persediaan, karena baik pada penjualan ataupun pada pembelian persediaan tidak berpengaruh secara langsung kepada perkiraan persediaan. Dengan sistem periodik ini jumlah persediaan tidak dapat diketahui setiap saat dan jumlah persediaan akan dapat diketahui pada akhir periode, setelah pemeriksaan fisik dilakukan. Persediaan akhir ini kemudian dapat ditimbulkan pada buku besar perkiraan persediaan dengan membuat jurnal penyesuaian.

Agar sistem periodik ini lebih mudah dipahami maka dapat dilihat berdasarkan ayat jurnal yang dilakukan :

# Untuk perusahaan Dagang

a. Transaksi pembelian persediaan :

|            |        |
|------------|--------|
| Pembelian  | Rp xxx |
| Kas/hutang | Rp xxx |

b. Transaksi Return Pembelian :

<sup>6</sup> Rollin C. Niswonger, Philip E. Fees, Carl S. Warren, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Jilid I, Terjemahan Universitas Medan Area, Jakarta, 1992, hal. 258.

<sup>7</sup> Selamat Simuraya, *Dasar-dasar Akuntansi II*, Penerbit Pieter, Medan, 1987, hal 43.

|            |        |
|------------|--------|
| Kas/hutang | Rp xxx |
|------------|--------|

|                  |        |
|------------------|--------|
| Return pembelian | Rp xxx |
|------------------|--------|

## c. Transaksi Penjualan persediaan :

|            |        |
|------------|--------|
| Kas/hutang | Rp xxx |
|------------|--------|

|           |        |
|-----------|--------|
| Penjualan | Rp xxx |
|-----------|--------|

## d. Transaksi Return Penjualan :

|                  |        |
|------------------|--------|
| Return penjualan | Rp xxx |
|------------------|--------|

|             |        |
|-------------|--------|
| Kas/Piutang | Rp xxx |
|-------------|--------|

## e. Jurnal Penyesuaian :

## - Menghapus persediaan awal :

|                    |        |
|--------------------|--------|
| Ikhtisar laba-rugi | Rp xxx |
|--------------------|--------|

|                   |        |
|-------------------|--------|
| Persediaan (awal) | Rp xxx |
|-------------------|--------|

## Menimbulkan Persediaan akhir

|                    |        |
|--------------------|--------|
| Persediaan (akhir) | Rp xxx |
|--------------------|--------|

|                    |        |
|--------------------|--------|
| Ikhtisar laba-rugi | Rp xxx |
|--------------------|--------|

## # Untuk perusahaan Manufaktur

## a. Jurnal penyesuaian persediaan awal :

|           |        |
|-----------|--------|
| Pabrikasi | Rp xxx |
|-----------|--------|

|                       |        |
|-----------------------|--------|
| Persediaan bahan baku | Rp xxx |
|-----------------------|--------|

|           |        |
|-----------|--------|
| Pabrikasi | Rp xxx |
|-----------|--------|

|                                |        |
|--------------------------------|--------|
| Persediaan barang dalam proses | Rp xxx |
|--------------------------------|--------|

UNIVERSITAS MEDAN AREA

|  |        |
|--|--------|
| Ikhtisar laba-rugi                             | Rp xxx |
| Persediaan barang jadi                         | Rp xxx |
| b. Jurnal Penyesuaian Untuk persediaan akhir : |        |
| Persediaan bahan baku                          | Rp xxx |
| Pabrikasi                                      | Rp xxx |
| Persediaan barang dalam proses                 | Rp xxx |
| Pabrikasi                                      | Rp xxx |
| Persediaan barang jadi                         | Rp xxx |
| Ikhtisar laba-rugi                             | Rp xxx |

Selisih dari perkiraan laba-rugi hasil jurnal penyesuaian tersebut merupakan bagian nilai persediaan yang telah menjadi biaya atau harga pokok penjualan. Sedangkan nilai persediaan akhir merupakan nilai persediaan yang akan menjadi persediaan awal untuk periode selanjutnya.

## 2. Sistem Perpetual

Bila dihubungkan dengan pengawasan persediaan maka sistem ini akan lebih baik dari pada sistem periodik karena dengan sistem pencatatan perpetual setiap transaksi persediaan akan langsung berpengaruh pada perkiraan persediaan, sehingga jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat baik jumlah unit maupun total cost dari setiap jenis persediaan ataupun setiap tingkat harga perolehan yang berbeda. Sebagai penjelasan

tentang sistem pencatatan perpetual ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)20/2/24

**“ Jika dipergunakan sistem perpetual inventories maka pada setiap transaksi penjualan harus dicatat harga pokok dari harga yang dijual sehingga pada tiap saat dapat diketahui jumlah harga pokok dari barang-barang yang sudah dijual, maupun jumlah harga pokok dari barang-barang yang belum dijual, yang masih ada dalam persediaan.”<sup>8</sup>**

Untuk melihat jumlah unit ataupun jumlah cost (nilai) persediaan tersebut dapat dilihat pada kartu stock (Stock Card). Stock Card ini menyajikan informasi tersebut dengan adanya kolom-kolom sebagai berikut :

- a. Tanggal
- b. Penerimaan dirinci unit, harga perunit dan total nilai
- c. Pengeluaran dirinci unit, harga perunit dan total nilai.
- d. Sisa atas saldo dirinci unit

Stock card ini biasanya dibuat untuk setiap jenis dari persediaan perusahaan sehingga sering dianggap kartu persediaan yang merupakan buku tambahan persediaan.

Agar Sistem pencatatan perpetual ini lebih dipahami maka dapat dilihat melalui ayat jurnal sebagai berikut :

# Untuk perusahaan dagang

a. Transaksi pembelian persediaan :

|            |        |
|------------|--------|
| Persediaan | Rp xxx |
| Kas/Hutang | Rp xxx |

b. Transaksi Return Pembelian :

|             |        |
|-------------|--------|
| Kas/Piutang | Rp xxx |
| Persediaan  | Rp xxx |

<sup>8</sup> R. Soemita Adilgesanmah, J. Manaries S., *Azas-Azas Accounting*, Jilid I, Accounting Publishing, Bandung, 1997, hal. 131.

## c. Transaksi penjualan persediaan :

|                       |        |
|-----------------------|--------|
| Kas/Piutang           | Rp xxx |
| Penjualan             | Rp xxx |
| Harga pokok penjualan | Rp xxx |
| Persediaan            | Rp xxx |

## d. Transaksi Return Penjualan :

|                  |        |
|------------------|--------|
| Return Penjualan | Rp xxx |
| Kas/Piutang      | Rp xxx |

## # Untuk perusahaan manufaktur

## a. Jurnal pembelian

|              |        |
|--------------|--------|
| Persediaan   | Rp xxx |
| Kas (hutang) | Rp xxx |

## b. Transaksi barang dalam proses

|                     |        |
|---------------------|--------|
| Barang Dalam proses | Rp xxx |
| Persediaan bahan    | Rp xxx |

## c. Transaksi barang jadi yang siap untuk dikirim ke gudang

|                        |        |
|------------------------|--------|
| Persediaan barang jadi | Rp xxx |
| Barang dalam proses    | Rp xxx |

## d. Transaksi untuk penjualan barang jadi

|                 |        |
|-----------------|--------|
| Kas ( piutang ) | Rp xxx |
| Penjualan       | Rp xxx |

|                        |        |
|------------------------|--------|
| Harga pokok penjualan  | Rp xxx |
| Persediaan barang jadi | Rp xxx |

Dalam sistem pencatatan perpetual pembelian dan penjualan persediaan dibukukan ke perkiraan persediaan sejumlah harga pokoknya. Tetapi untuk mengecek kebenaran saldo perkiraan tersebut perlu dilakukan perhitungan fisik atas persediaan khususnya pada akhir periode.

#### D. Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan dimaksudkan untuk menentukan berapa nilai persediaan yang akan dicantumkan didalam Neraca maupun di Laporan Laba-rugi. Pada umumnya penilaian persediaan dilakukan berdasarkan harga pokok atau harga perolehannya.

##### 1. Metode Identifikasi Khusus

Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia memberikan pengertian mengenai identifikasi khusus yaitu sebagai berikut :

**“Identifikasi khusus biaya adalah atribusi biaya kebarang-barang tertentu yang dapat di identifikasikan dalam persediaan. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi barang yang dipisahkan untuk proyek khusus, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian identifikasi khusus biaya tidak tepat bagi sejumlah besar barang homogen yang dapat menggantikan satu sama lain. Dalam keadaan demikian, metode pemilihan barang yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan dimuka dampaknya terhadap rugi laba periode berjalan”<sup>9</sup>**

<sup>9</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, *Op. Cit.*, Hal. 14.4, Paragraf 19.

Menurut metode ini setiap pembelian persediaan yang dimasukkan ke gudang penyimpanan harus diberi stempel atau tanda pengenal. Dalam tanda pengenal itu harus dicantumkan harga pembelian bahan baku yang bersangkutan. Oleh karena setiap bahan baku mempunyai tanda pengenal dan harga belinya, maka pada akhir periode jika ingin mengetahui nilai sisa persediaan cukup dengan melihat dan memperhitungkan jumlah sisa persediaan beserta harga yang bertempel disitu.

Kesulitan yang timbul atas pemakaian metode ini adalah dalam hal penyimpanan persediaan di gudang. Meskipun jenisnya sama, tetapi jika harga pokok persatuannya berbeda, persediaan tersebut harus disimpan secara terpisah, agar mudah diidentifikasi pada saat pemakaiannya.

## 2. Metode LIFO (Last In First Out)

Yang dimaksud dengan LIFO menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah

**“LIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu”<sup>10</sup>.**

Pada umumnya perusahaan yang memakai metode ini adalah perusahaan yang memiliki tingkat perputaran (turn over) penjualan yang sangat tinggi, sehingga barang

yang dijual diambil berdasarkan barang yang paling akhir diperoleh dan sisa barang yang tinggal di gudang adalah berdasarkan harga barang yang pertama masuk (dibeli).

Berikut ini contoh perhitungan Metode LIFO :

|            |            |                            |                     |
|------------|------------|----------------------------|---------------------|
| 1 Februari | Persediaan | 10 unit @Rp 5.000,-        | Rp 50.000,-         |
| 2 Maret    | Pembelian  | 15 unit @Rp 5.500,-        | Rp 82.500,-         |
| 2 April    | Pembelian  | 10 unit @Rp 6.000,-        | Rp 60.000,-         |
| 5 Mei      | Pembelian  | 20 unit @Rp 6.500,-        | Rp 130.000,-        |
| 10 Agustus | Pembelian  | <u>30 unit @Rp 7.500,-</u> | <u>Rp 225.000,-</u> |
|            |            | 85 unit                    | Rp 547.500,-        |

Berdasarkan perhitungan fisik pada akhir periode berjalan, produk tersebut tersisa 15 unit lagi. Maka Harga Pokok perunit produk tersebut adalah :

Harga pokok paling awal 1 Februari 10 unit Rp 5.000,- Rp 50.000,-

Harga pokok paling awal setelah itu 5 unit Rp 5.500,- Rp 27.500,-

Persediaan per, 31 Desember 15 unit Rp 77.500,-

Jadi perhitungan nilai Harga pokok persediaan adalah (Rp 547.500 – Rp 77.500)= Rp 470.000,-

### 3. Metode Rata-rata (Average Method)

Standar Akuntansi Keuangan merumuskan metode rata-rata sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)20/2/24

**“Biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala, atau pada setiap penerimaan kiriman tergantung pada keadaan perusahaan”<sup>11</sup>.**

Berdasarkan rumusan tersebut berarti metode rata-rata dalam penelitian persediaan menggunakan harga rata-rata perolehan dari persediaan yang dimiliki. Harga rata-rata ini dapat diperoleh dari rata-rata antara persediaan yang dimiliki dengan persediaan yang baru dibeli atau diproduksi oleh perusahaan. Dalam metode rata-rata ini tidak diperlukan suatu arus barang karena diasumsikan pengeluaran (penjualan atau penggunaan) persediaan adalah secara acak (random). Penggunaannya pada sistem periodic (berkala) disebut rata-rata tertimbang (weighted average method) dan pada sistem perpetual disebut rata-rata bergerak (moving average method).

Berikut penggunaan metode rata-rata dengan menggunakan ilustrasi pada metode LIFO. Dengan melihat data maka dapat dihitung nilai dari persediaan akhir perusahaan yaitu :

Harga pokok rata-rata perunit                      Rp 547.500/85 unit \      Rp 6.440,-

Persediaan, per 31 desember                      15 unit @ Rp 6.400,- = Rp 96.600,-

Total secara keseluruhan persediaan barang yang dijual adalah sebesar Rp 547.500,- dikurangi persediaan akhir Rp 96.600,- sehingga diperoleh Harga Pokok rata-rata barang yang dijual senilai Rp 450.900,-

#### 4. Metode FIFO (First In First Out)

Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan metode FIFO sebagai berikut :

**“Formula FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian”<sup>12</sup>**

Berdasarkan rumusan tersebut berarti metode FIFO menganggap selalu barang pertama diperoleh akan dijual atau diproduksi walaupun pada prakteknya mungkin barang yang dikeluarkan (dijual atau digunakan) bukan barang yang lebih awal diperoleh tetapi akan dinilai dengan harga diperolehnya persediaan yang lebih awal diterima (diperoleh).

Sehingga metode ini karena mengasumsikan penggunaan atau penjualan persediaan berdasarkan urutan perolehan, dianggap cocok untuk perusahaan yang mempunyai jenis persediaan yang corak atau modanya sering berubah atau berganti atau cocok juga digunakan perusahaan yang mempunyai jenis persediaan yang tidak tahan lama atau mudah rusak.

Metode ini juga dianggap baik karena fluktuasi persediaan akan selalu menghasilkan akuntansi persediaan yang terbaru karena persediaan lama lebih dahulu dijual atau digunakan. Keuntungan dari Metode FIFO ini adalah :

<sup>12</sup> Standar Akuntansi Keuangan, *Liability*  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Bahan-bahan yang digunakan dikeluarkan dari catatan-catatan secara logis dan sistematis.
- Pergerakan bahan-bahan yang berkesinambungan, teratur dan berurutan menciptakan kondisi yang perlu untuk dan konsistensi pengendalian bahan-bahan secara efisien, khususnya bagi bahan-bahan yang mudah susut, busuk dan berubah bentuknya.

Contoh penggunaan perhitungan metode FIFO dengan data transaksi sebelumnya adalah sebagai berikut :

Harga pokok paling akhir, 10 Agustus = 15 unit @ Rp. 7.500,- Rp. 112.500,-  
 Harga pokok paling akhir inilah yang menjadi Nilai persediaan per 31 Desember, maka dengan demikian perhitungan Total nilai Harga Pokok barang yang dijual adalah sebagai berikut : Rp. 547.500,- – Rp. 112.500,- = Rp. 435.000,-

## 5. Metode Eceran

Metode persediaan eceran diterapkan secara luas oleh perusahaan-perusahaan pengecer, khususnya toko serba ada untuk mendapatkan estimasi posisi persediaan yang dapat diandalkan bila diperlukan. Metode ini memungkinkan dilakukannya kalkulasi jumlah persediaan tanpa memerlukan waktu dan biaya inventarisasi fisik atau menyelenggarakan catatan persediaan perpetual yang terinci.

Dalam metode ini catatan atas pembelian diselenggarakan dalam dua jumlah atau harga yaitu harga pokok dan harga eceran. Persentase harga pokok (cost percentage) diperoleh dengan membagi harga pokok dengan barang yang tersedia dijual bernilai

dengan harga eceran. Pada akhirnya untuk menilai persediaan akhir diperoleh dengan menghilangkan persentase harga pokok tersebut dengan persediaan akhir berdasarkan nilai eceran.

Untuk dapat lebih memahami metode ini penulis menggunakan ilustrasi sebagai berikut, data persediaan PT. Maju untuk periode Januari 19x8 adalah :

|                                 | Harga<br><u>Pokok</u> | Harga<br><u>Eceran</u> |
|---------------------------------|-----------------------|------------------------|
| Persediaan, 1 Januari 19x7      | Rp 60.000,-           | Rp 75.000,-            |
| Pembelian                       | <u>Rp 200.000,-</u>   | <u>Rp 250.000,-</u>    |
| Persediaan tersedia dijual      | Rp 260.000,-          | Rp 325.000,-           |
| Penjualan                       |                       | <u>Rp 300.000,-</u>    |
| Persediaan akhir (harga eceran) |                       | Rp 25.000,-            |

Persediaan akhir akan diperoleh dengan terlebih dahulu mencari persentase harga pokok yaitu :

$$\frac{\text{Barang tersedia dijual harga pokok}}{\text{Barang tersedia dijual harga eceran}} = \frac{260.000,-}{325.000,-} = 0,80$$

Dengan demikian persediaan akhir dengan harga pokok dapat dihitung sebesar  
 $80\% \times \text{Rp } 25.000,- = 20.000,-$

Dalam ilustrasi persediaan di atas penulis mengasumsikan harga eceran adalah tetap setelah persediaan mulai dicatat. Namun pada kenyataannya mungkin saja harga

eceran tersebut berubah-ubah karena perubahan harga beli (harga produksi) ataupun kebijakan mengenai target persentase laba Kotor (gross profit) dan dalam hal lain adalah karena perubahan selera dari konsumen. Perubahan harga eceran ini dapat merupakan kenaikan ataupun penurunan harga eceran.

Hasil persediaan eceran akan bervariasi tergantung pada apakah markdown (penurunan harga) digunakan dalam perhitungan persentase harga pokok. Dalam menerapkan metode eceran yang paling lazim dipergunakan, markup (kenaikan harga) ditambahkan pada barang-barang yang siap untuk dijual dengan harga eceran sebelum menghitung persentase harga pokok, namun demikian markdown tidak dikurangkan untuk mendapatkan persentase tersebut. Cara ini akan menghasilkan suatu persentase harga pokok yang lebih rendah dan bersamaan dengan itu suatu jumlah persediaan yang lebih rendah serta suatu harga pokok yang lebih rendah dan bersamaan dengan itu suatu jumlah persediaan yang lebih rendah serta suatu harga pokok penjualan yang lebih tinggi dari pada yang akan diperoleh bilamana markdown dikurangkan.

## BAB III

### PT. MATAHARI PUTRA PRIMA Tbk. CABANG MEDAN

#### A. Gambaran Umum Perusahaan

##### 1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Matahari Putra Prima berkedudukan di Jakarta didirikan pada tanggal 11 Maret 1986 berdasarkan Akta No. 30 yang dibuat dihadapan Budiarti Kamadi, Sarjana Hukum, Notaris di Jakarta dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-5238.HIT.01.Th.86 tanggal 26 Juli 1986 serta didaftarkan di kantor kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta NO. 1745/1986 tanggal 27 Agustus 1986 dan 1991, tambahan No. 2945. Pada saat didirikan modal dasarnya adalah Rp 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah). Modal ditempatkan dan disetor Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah). Pada mulanya perusahaan ini hanya merupakan sebuah toko yang dikenal sebagai toko Mickey Mouse yang menjual pakaian, terletak dipasar baru Jakarta Pusat, yang didirikan pada tahun 1958.

Perseroan telah memiliki 85 jumlah toko yang tersebar di 35 kota dan 15 propinsi berdasarkan data sampai akhir tahun 1996 mulai dari kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan sampai ke kota-kota kecil seperti Kudus, Sidoarjo dan Jember.

Perseroan bergerak dibidang usaha toko serba ada (department store) mengoperasikan salah satu jaringan "toko serba ada" yang cukup besar di Indonesia yang

pada saat ini dikendalikan dari kantor pusat perseroan yang berada di tiga lokasi di pasar barel, Jakarta.

Perseroan melalui jaringan “toko serba ada” menyediakan berbagai macam barang-barang seperti pakaian, baik untuk laki-laki, wanita maupun anak-anak, segala macam aksesoris, tas, sepatu, kosmetik, maupun produk-produk kebutuhan kamar mandi dan perlengkapan kamar mandi.

Sebagai salah satu perusahaan eceran yang cukup besar di Indonesia, Perseroan tentunya membeli barang-barang dalam jumlah yang besar. Oleh karenanya, perseroan memperoleh harga dan fasilitas kredit yang baik dari para pemasok. Hampir seluruh barang yang dijual ditoko-toko perseroan dihasilkan di Indonesia. Sedangkan barang-barang impor yang dijual merupakan barang-barang konsinyasi atau dibeli dari para pemasok lokal.

Perseroan pernah memperoleh beberapa penghargaan dari berbagai instansi, diantaranya yang merupakan kebanggaan adalah penghargaan upakarti di tahun 1989 sebagai apresiasi atas kontribusi perseroan dalam pengembangan industri kecil di Indonesia.

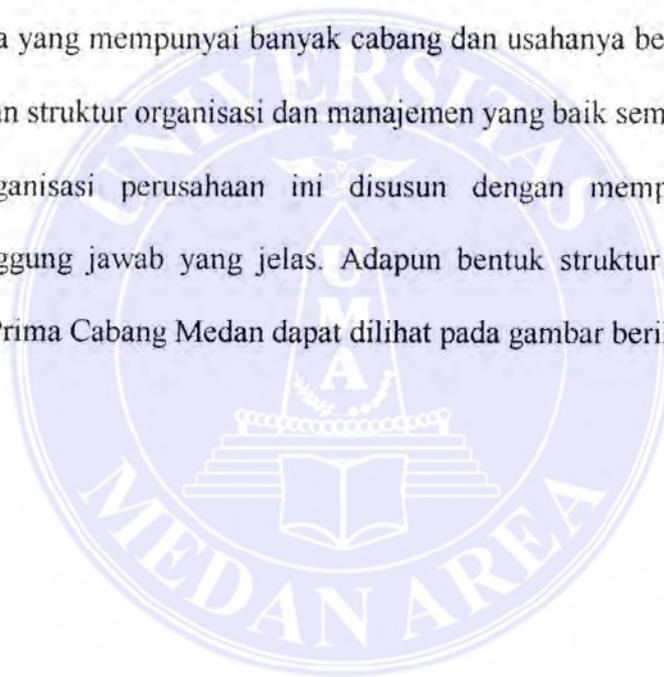
## 2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu pola penyusunan pembagian kerja, wewenang, sistem komunikasi dan jenjang pengawasan yang diharapkan guna mewujudkan tujuan perusahaan.

Struktur organisasi yang tepat bagi suatu perusahaan belum tentu baik bagi perusahaan lain. Perbedaan struktur organisasi diantara berbagai perusahaan disebabkan oleh berbagai hal seperti jenis, luas perusahaan, banyaknya cabang-cabang dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada PT.Matahari Putra Prima Cabang Medan. Dimana perusahaan ini adalah jenis perusahaan yang bergerak dibidang usaha toko serba ada yang mempunyai banyak cabang dan usahanya berkembang pesat, maka kebutuhan akan struktur organisasi dan manajemen yang baik semakin besar.

Struktur organisasi perusahaan ini disusun dengan memperhatikan garis wewenang dan tanggung jawab yang jelas. Adapun bentuk struktur Organisasi dari PT.Matahari Putra Prima Cabang Medan dapat dilihat pada gambar berikut :



Dari gambar Struktur Organisasi PT. Matahari Putra Prima Cabang Medan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Regional Manager

Merupakan pimpinan tertinggi di cabang yang memiliki tugas-tugas, diantaranya:

- Menentukan target penjualan yang harus dicapai masing-masing toko yang ada diwilayahnya. Target penjualan ini ditentukan berdasarkan data historis serta keadaan pasar yang akan datang.
- Memikirkan strategi perusahaan mengenai pengembangan toko-toko yang telah ada maupun yang akan dibuka diwilayahnya
- Memeriksa laporan tahunan yang akan dikirimkan ke kantor pusat serta mempertanggungjawabkannya.
- Mewakili perusahaan dalam penyelesaian urusan ekstern yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan.

### 2. Store Manager.

Store Manager berada dibawah regional manager yang merupakan pimpinan tertinggi di toko. Store Manager mempunyai tugas-tugas, diantaranya :

- Bertanggungjawab dalam pencapaian target penjualan dengan membuat keputusan dan kebijakan yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan.
- Melakukan riset dan memonitoring pasar

- Melakukan tinjauan ke toko.
- Mengkoordinir para supervisor.

Dalam melaksanakan tugasnya, store manager dibantu oleh 2 (dua) orang Asisten yang membawahi para supervisor. Para Supervisor mempunyai tugas mengawasi para pramuniaga dan menghitung persediaan barang yang dipajang pada masing-masing stand bagiannya. Apabila barang yang dipajang sudah hampir habis, maka supervisor inilah yang meminta pembelian barang ke bagian Merchandising (MD) dan apabila ada barang-barang baru yang ditawarkan supplier, supervisor akan meminta persetujuan dari Store Manager atau asistennya. Asisten store manager pertama membawahi supervisor A1 (Spv A1) sampai Supervisor A9 (Spv A9), dimana :

- Spv A1 = bagian pakaian wanita
- Spv A2 = bagian pakaian pria
- Spv A3 = bagian pakaian anak-anak
- Spv A4 = bagian tas dan sepatu
- Spv A5 = bagian kosmetik
- Spv A6 = bagian peralatan listrik
- Spv A7 = bagian peralatan kantor dan sekolah
- Spv A8 = bagian peralatan rumah tangga
- Spv A9 = bagian supermarket.

Sedangkan Assisten Store Manager yang kedua membawahi :

- Supervisor Expedisi ( Spv Exp ) yang bertanggung jawab atas penerimaan barang yang dikirim oleh supplier dan menyerahkannya ke supervisor bagian yang meminta barang tersebut.
- Supervisor Kasir (Spv Ksr) yang bertanggungjawab untuk mengawasi para counter dan atas penerimaan uang dari hasil penjualan setiap hari, bertugas mencocokkan uang yang diterima dengan register kas serta menyerahkan uang hasil penjualan tersebut kepada bagian Finance.
- Supervisor Personalia (Spv Poso) bertugas menangani masalah kepegawaian seperti : training pegawai, menyeleksi karyawan baru, memperhatikan kesejahteraan karyawan dan lain-lain.
- General Affair (GA) bertugas melakukan pembelian selain barang dagangan.
- Accounting department (Acc.Depart) bertugas melakukan pencatatan setiap transaksi yang terjadi, menyusun laporan keuangan, dan lain-lain.
- Financial Departement (Fin.Dept) bertugas melakukan pembayaran atas pembelian, menyimpan uang hasil penjualan setiap hari dan menyetorkannya ke Bank.
- Visual Department (Vist.Dept) betugas melakukan penataan toko agar kelihatan menarik.
- Merchandising Department (MD Dept) bertugas menentukan jenis barang yang akan dijual ditoko, melakukan negosiasi harga dengan pemasok, menentukan

marginal laba yang diinginkan, melakukan pembelian atas barang yang diminta oleh Toko.

### 3. Internal Audit

Bagian ini bertugas untuk mengadakan pemeriksaan terhadap pelaksanaan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan dan pemeriksaan terhadap catatan akuntansi setiap bulan. Kadang-kadang bagian ini juga akan mengadakan pemeriksaan mendadak (surprised audit) terutama terhadap bagian yang memegang kas,

## B. Jenis-jenis Persediaan dan Biaya-biaya dalam persediaan

### 1. Jenis-jenis Persediaan

Sebagai perusahaan dagang yang bergerak dibidang usaha Retail (eceran) PT. Matahari Putra Prima Cabang Medan hanya memiliki satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagangan. Persediaan barang dagangan yang dimiliki perusahaan terdiri dari beraneka ragam jenis persediaan barang misalnya peralatan dapur, perlengkapan kamar mandi, persediaan makanan dan minuman dan masih banyak lagi jenis persediaan barang yang dimiliki oleh PT. Matahari Putra Prima.

Adapun jenis-jenis persediaan makanan dan minuman dapat diperinci sebagai berikut :

#### L.Class 36 Persediaan Makanan

- Dry Food (makanan ringan)
- Corned Food (makanan kaleng)
- Breakfast (sarapan pag)
- Baking need (bumbu dapur, bahan kue)
- Snack
- Biscuit
- Candy
- Baby Food

#### L.Class 37 Persediaan Minuman

- Aneka ragam bahan minuman seperti teh, kopi dan gula
- Minuman ringan
- Minuman bubuk
- Power Drink
- Syrup
- Milk atau susu



Persediaan-persediaan yang ada didalam perusahaan ini di klasifikasikan kedalam dua class atau departemen yaitu Large Class dan Medium Class. Misalnya persediaan makanan diklasifikasikan dalam departemen 36 sedangkan persediaan minuman di kelompokkan dalam departemen 37 dan masing-masing departemen ini diklasifikasikan lagi atas mediun Class.

## 2. Biaya-biaya dalam persediaan

Dalam penetapan harga perolehan persediaan barang dagangan PT. Matahari Putra Prima Tbk. Cabang Medan hanya memasukkan biaya pembelian atau harga faktur dari supplier dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan pengadaan barang dari toko lain (transfer antara toko) sebagai harga perolehan persediaan.

Dalam pengelolaan persediaan, PT. Matahari Putra Prima tidak membebankan biaya pengelolaan persediaan pada harga pokok penjualan tetapi dianggap sebagai biaya operasional atau umum. Adapun biaya-biaya yang ditanggung perusahaan sehubungan dengan pengolahan persediaan adalah biaya modal, biaya keuangan, biaya perhitungan fisik, biaya pencurian dan kerusakan. Sedangkan dalam melakukan pemesanan, perusahaan tidak ada mengeluarkan biaya untuk pemesanan barang dagangan hingga barang sampai di toko, sehingga biaya pemesanan tidak berlaku dalam menghitung harga pokok persediaan.

## C. Sistem Pencatatan Persediaan

PT. Matahari Putra Prima Tbk. Cabang Medan dalam melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran persediaan menggunakan sistem pencatatan periodik. Hal ini dapat dilihat dari catatan persediaan yang ada dalam perusahaan. Perusahaan tidak melakukan pencatatan pembelian dan penjualan pada kartu persediaan sebagaimana jika digunakannya sistem perpetual. Perusahaan hanya memiliki Laporan Perhitungan persediaan seperti pada lampiran 6. Dalam laporan ini memuat perkiraan-perkiraan

seperti Persediaan awal, pembelian, transfer antara toko. Penyesuaian harga, penjualan dan persediaan akhir. Selain itu ayat jurnal yang dibuat oleh perusahaan juga menggunakan sistem periodic (dapat dilihat pada lampiran).

Alasan penggunaan sistem pencatatan periodik tersebut karena beraneka ragam jenis persediaan yang dimiliki perusahaan sehingga akan membutuhkan waktu yang lama dalam pencatatan persediaan dan juga memerlukan biaya pencatatan yang besar sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat laba yang diharapkan perusahaan.

PT. Matahari Putra Prima merupakan perusahaan yang besar yang bergerak dibidang, eceran dan tentunya memiliki jumlah transaksi yang cukup banyak setiap harinya, pengolahan data akuntansi dengan sistem komputer merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai efisiensi dan efektivitas operasi. Melihat kondisi di atas maka perusahaan melakukan pengolahan data akuntansi persediaannya dengan sistem komputer, sehingga informasi yang disajikan secara akurat dan juga informasi yang dihasilkan lebih bermutu dan dapat membantu manajemen secara cepat dalam pengambilan keputusan mengenai persediaan khususnya.

#### **D. Metode Penilaian Persediaan**

Metode penilaian persediaan yang dipergunakan PT. Matahari Putra Prima Tbk. Cabang Medan adalah Metode Persediaan Eceran. Persediaan dinyatakan berdasarkan harga perolehan yang ditentukan dengan metode persediaan eceran yang mendekati rata-rata. Perhitungan harga perolehan dengan metode eceran dilakukan dengan

mengurangkan margin laba dari harga jual eceran setelah disesuaikan dengan perubahan dalam golongan barang yang bersangkutan. Seperti penurunan harga (mark down) potongan harga oleh pemasok, return pembelian dan penyisihan untuk kehilangan persediaan.

Penerapan metode persediaan eceran menyaratkan bahwa catatan internal perusahaan harus diselenggarakan dengan dua harga yaitu harga pokok dan harga jual. Berdasarkan penelitian penulis maka perusahaan telah melakukan pencatatan pembelian dengan dua harga yaitu harga beli dan harga jual dan begitu juga dengan perkiraan-perkiraan lain yang mempengaruhi pembelian.

Disamping itu untuk memudahkan penilaian persediaan maka perusahaan menyediakan Laporan Persediaan dan Laporan pendukung lainnya. Laporan ini terdiri dari beberapa kolom perkiraan yaitu : Kode Class, persediaan awal, pembelian , Trx in, Trx out, Penyesuaian harga, Pembelian Tunai, Return to Vendor, Selisih, Discount pembelian, Net sale, Persediaan akhir, Turn over dan kolom periode.

Dengan menggunakan metode persediaan eceran maka persediaan akhir buah dan daging dari PT. Matahari Putra Prima dapat dihitung sbb :

|                  | <u>Harga Pokok</u> | <u>Harga Jual</u> |
|------------------|--------------------|-------------------|
| Persediaan Awal  | Rp 31.033.341,-    | Rp 39.786.335,-   |
| Pembelian        | Rp 225.781.497,-   | Rp 289.224.409,-  |
| Markup bersih    |                    | Rp 27.900,-       |
| Mark down bersih |                    | (Rp 14.852.844),- |

|                                      |                  |                    |
|--------------------------------------|------------------|--------------------|
| Penyisihan                           | _____            | (Rp 5.884.845),-   |
| Barang yang tersedia                 | Rp 256.814.838,- | Rp 308.300.955,-   |
| Dikurangi Penjualan Bersih           |                  | (Rp 267.492.856),- |
| Persediaan Akhir dengan harga eceran |                  | Rp 40.808.099,-    |

Berdasarkan data di atas diperoleh persediaan akhir dengan harga eceran sebesar Rp 40.808.099,-. Sedangkan persediaan akhir menurut harga pokok estimasi dapat dicari sebagai berikut :

$$\text{Persentase harga pokok} = \frac{256.814.838,-}{308.300.955,-} \times 100\% = 83,3\%$$

### E. Pencatatan Persediaan

Perusahaan dalam pengelolaan persediaan terutama dalam pencatat penerimaan barang dan pengeluaran persediaan barang dagangan melakukan pencatatan dengan sistem pencatatan periodic melalui pengolahan data persediaan dengan sistem komputer. PT. Matahari Putra Prima mencatat pembelian barang langsung ke perkiraan pembelian dan begitu juga dengan penjualan barang dicatat dalam rekening penjualan. Disamping itu perusahaan tidak mengadakan kartu persediaan untuk mencatat perubahan persediaan sebagaimana pada sistem perpetual, tetapi perusahaan hanya memiliki Laporan perhitungan persediaan.

Maka dalam hal pencatatan persediaan penulis berkesimpulan perusahaan sudah melaksanakan sistem pencatatan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

## **F. Pengawasan Persediaan**

Pengawasan persediaan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan untuk menjamin kelancaran operasi sesuai dengan perencanaan yang telah disusun serta untuk memenuhi permintaan pelanggan dan juga untuk menjaga harta kekayaan perusahaan.

Ada beberapa jenis pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pengelolaan persediaan yaitu :

### **1. Pengawasan terhadap prosedur dalam pengelolaan persediaan.**

Untuk menerangkan pengawasan yang dilaksanakan oleh perusahaan penulis terlebih dahulu menerangkan prosedur yang dilaksanakan perusahaan dalam pengelolaan persediaan yang dibatasi mulai dari saat pemesanan hingga penjualan.

#### **a. Prosedur Pembelian**

Prosedur ini dimulai dari permintaan pembelian dari bagian toko dengan menggunakan surat permintaan pembelian yang ditujukan ke bagian Merchandise Inventory. Setelah surat permintaan ini disetujui maka bagian ini mengeluarkan Order Pembelian kemudian dikirimkan ke supplier. Adakalanya Merchandise Manager dapat melakukan inspeksi ke toko untuk mengetahui jumlah persediaan yang tidak mencukupi.

Pihak Supplier setelah menerima Order Pembelian maka langsung mengirimkan barang yang dipesan beserta faktur dan surat order pembelian ke bagian Expedisi. Setelah melakukan pemeriksaan maka bagian ini membuat Laporan Penerimaan barang dan selanjutnya dikirimkan ke bagian Counter yang membutuhkan ditoko.

Untuk proses pencatatannya maka bagian Akuntansi yang telah menerima Surat Permintaan Pembelian, Laporan penerimaan barang dan faktur melakukan pencatatan pembelian. Pada akhir bulan dilakukan penghitungan terhadap jumlah pembelian dan totalnya akan dicatat dalam suatu daftar yang digunakan untuk merangkum semua perubahan jumlah persediaan hingga persediaan adalah Pembelian, Return pembelian, Transfer antar toko, perubahan harga serta penjualan. Apabila pada bulan tersebut dilakukan Stock Opname dan hasil perhitungannya berbeda maka dilakukan penyesuaian.

Kemudian bagian utang yang juga menerima Surat Permintaan Pembelian, Laporan Penerimaan Barang dan Faktur kemudian akan melakukan pencatatan hutang dalam daftar yang disebut laporan hutang perusahaan.

#### **b. Prosedur Return ke Supplier**

Bagian Ekspedisi yang menerima barang ditoko akan memeriksa barang yang dipesan perusahaan apakah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan atau tidak, perusahaan juga menetapkan batas kuantitas barang cacat dalam setiap pesanan yaitu maksimal 30% dari jumlah yang dipesan. Jika barang tersebut masih dibawah 30%

maka barang yang cacat dikembalikan kepada supplier, sebaliknya jika melebihi batas maksimal maka semua barang yang dipesan dikembalikan ke supplier.

Demikian juga perlakuan pada barang yang usang, perusahaan akan melakukan penukaran barang kepada supplier dengan barang yang baru sesuai dengan syarat perjanjian yang disepakati dengan supplier.

### **c. Prosedur Perubahan Harga**

Persediaan dapat mengalami perubahan harga, baik kenaikan harga maupun penurunan harga. Kenaikan harga jual disebabkan karena adanya kenaikan harga beli sedangkan penurunan harga karena kecacatan ataupun lambat perputarannya. Sedangkan untuk barang yang telah usang maka perusahaan melakukan pemusnahan. Untuk pencatatannya, Nilai persediaan mengalami pengurangan akibat pemusnahan barang tersebut dan ini dianggap sebagai kerugian.

Prosedur perubahan harga dimulai dari Instruksi dari bagian Merchandise kepada bagian toko, kemudian barang toko melakukan pendataan serta membuat Laporan perubahan Harga. Barang Inventory Control yang telah menerima instruksi perubahan harga dan Laporan Perubahan Harga melakukan penjurnalan dan kemudian akhir bulan dicatat ke Neraca Perubahan Persediaan.

### **d. Prosedur Transfer Antar Toko**

Prosedur ini dimulai dari persetujuan antar toko pengirim dan penerima. Bagian pengiriman barang yang telah menerima surat transfer mengirimkan barang serta membuat Laporan Transfer keluar. Kemudian bagian Inventory Control melakukan

pencatatan berdasarkan surat transfer dan Laporan Transfer Keluar, selanjutnya pada akhir bulan jumlah totalnya akan dimasukkan ke dalam Neraca Perubahan Persediaan.

### **e. Prosedur Penjualan**

Perusahaan menempatkan semua persediaan pada bagian toko. Pembeli dapat langsung mengambil barang dan langsung membawanya ke bagian kassa kemudian kasir akan mencatat penjualan tersebut ke dalam register kas. Setiap harinya register kas bersama dengan uang hasil penjualan akan diberikan ke bagian keuangan. Bagian Keuangan akan membuat rekap setoran penjualan dan uang hasil penjualan akan disetorkan ke bank. Kemudian Bagian General Ledger membuat laporan penjualan dan bukti setor bank yang digunakan sebagai dasar untuk pencatatan ke buku penerimaan kas dan selanjutnya laporan penjualan diserahkan ke bagian inventory control.

### **2. Identifikasi Persediaan**

Pengidentifikasi persediaan dilakukan untuk mempermudah manajemen mengawasi jumlah persediaan secara keseluruhan hingga perjenis barang agar tetap berada dalam jumlah yang optimal. Identifikasi dilaksanakan oleh bagian Akuntansi bekerjasama dengan bagian Perencanaan dan pengawasan Persediaan di kantor Pusat. Pengklasifikasian yang dilakukan perusahaan dibedakan atas Major Class ( Department Class ) dan Medium Class.

### **3. Pengawasan Fisik**

Ada tiga jenis pengawasan Fisik yang dilaksanakan oleh perusahaan :

## **UNIVERSITAS MEDAN AREA**

### a. Stock Opname

PT. Matahari Putra Prima melaksanakan stock opname 6 bulan sekali yang dilaksanakan oleh bagian Inventory Control yang berada dibawah bagian Akuntansi dan Keuangan di Kantor Pusat. Pelaksanaan yang bersifat insidental dilaksanakan jika Laporan Selisih Stock dianggap tidak layak.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan Stock Opname sebagai berikut :

- Pre Stock Opname
  1. Penjadwalan Stock Opname
  2. Pengorganisasian Stock Opname
  3. Pelatihan Karyawan
  4. Penentuan lokasi
  5. Persiapan formulir stock opname
  6. Persiapan barang
  7. Penerimaan dan pengiriman barang
- Pelaksanaan Stock Opname
  1. Pengisian formulir stock opname
  2. Penghitungan barang
  3. Pengawasan formulir stock opname
  4. Cross Check hasil stock opname
  5. Sampling hasil stock opname
- Setelah Stock opname

1. Menghitung hasil stock opname
2. Membuat rekap hasil stock opname
3. Menyusun laporan-laporan

#### **b. Pencegahan Terhadap Pencurian**

##### **- Penggunaan Alat Sensormatic**

Pada saat ini perusahaan menetapkan kebijaksanaan menggunakan alat sensormatic pada jenis persediaan yang bernilai tinggi karena akumulasi dari kerugian yang ditimbulkan pencurian yang bernilai tinggi jauh lebih besar disebanding dengan persediaan yang bernilai rendah.

##### **- Satuan pengaman (Security Team)**

Disamping memberikan rasa aman satuan pengaman juga berfungsi mengawasi kemungkinan terjadinya pencurian.

##### **- Pramuniaga**

Pramuniaga berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada pelanggan dan juga mengawasi keadaan barang-barang dan juga mencegah pencurian terhadap persediaan.

### **4. Pelaporan Persediaan**

Ada dua jenis laporan yang ditangani langsung oleh Akuntansi yaitu :

### **a. Laporan Turnover**

Laporan Turnover persediaan dibuat secara rutin setiap bulannya oleh bagian akuntansi. Laporan ini disusun berdasarkan data yang terdapat dalam Neraca perubahan persediaan. Dengan adanya laporan ini maka dapat dibedakan persediaan yang mempunyai perputaran yang sangat cepat ataupun lambat sehingga manajemen dapat mengawasi persediaan agar tetap berada dalam jumlah yang optimal.

### **b. Laporan Selisih Stock Opname**

Apabila stock opname sudah dilaksanakan maka bagian Inventory Control akan membuat laporan selisih stock opname. Jika ada selisih antara persediaan akhir menurut pembukuan dengan jumlah menurut perhitungan fisik maka dilakukan penyesuaian. Dengan adanya selisih ini pihak manajemen akan mencari penyebabnya apakah karena kurangnya pengawasan atau kesalahan pencatatan persediaan. Dari hasil pemeriksaan ini pihak manajemen dapat melakukan perbaikan bila dalam sistem pemeriksaan ini pihak manajemen dapat melakukan perbaikan bila dalam sistem pengelolaan persediaan maupun dalam pelaksanaannya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan penganalisaan dan pengevaluasian adalah sebagai berikut :

1. PT. Matahari Putra Prima Tbk. Cabang Medan adalah sebuah perusahaan dagang yang bergerak dibidang usaha toko serba ada (department store).
2. Struktur Organisasi perusahaan adalah struktur organisasi garis dimana para karyawan bekerja dan mendapatkan perintah dari seorang atasan.
3. Biaya persediaan pada PT. Matahari Putra Prima hanya meliputi biaya pembelian, bea masuk, biaya pengangkutan sedangkan biaya pengolahan persediaan tidak dimasukkan kedalam harga pokok persediaan dan perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk pemesanan barang hingga sampai ke toko.
4. Sistem pencatatan persediaan pada PT. Matahari Putra Prima Tbk. cabang Medan menggunakan sistem pencatatan periodic dengan sistem pengolahan data persediaan melalui sistem computer.
5. Sistem penilaian persediaan pada PT. Matahari Putra Prima menggunakan metode Persediaan Eceran mendekati rata-rata. Hal ini sesuai dengan kegiatan perusahaan yang menjual barang secara eceran sehingga tidak praktis jika digunakan metode penilaian persediaan yang lain.
6. Dalam perencanaan persediaan PT. Matahari Putra Prima menggunakan tiga jenis

UNIVERSITAS MEDAN AREA anggaran pembelian persediaan, rencana pelaksanaan

pembelian dan analisis persediaan. Ketiga jenis perencanaan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dibuat perusahaan sudah memadai dan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaannya karena dapat dilakukan modifikasi terhadap anggaran tersebut.

7. Perusahaan melaksanakan empat jenis pengawasan dalam persediaan yaitu pengawasan terhadap prosedur dalam pengolahan persediaan penidentifikasi persediaan, pengawasan fisik dan pelaporan dalam persediaan.

## B. Saran

1. Seharusnya perusahaan tidak membebankan biaya pengolahan persediaan ke biaya umum tetapi harus dibebankan pada harga pokok persediaan sehingga Harga pokok penjualan kelihatan wajar sesuai dengan sebenarnya.
2. Pengisian data dalam surat order pembelian sebaiknya dilakukan oleh bagian merchandise untuk lebih menjamin keluar data yang diisikan dalam dokumen tersebut.
3. Pengklasifikasian persediaan sebaiknya tidak hanya sampai pada tingkat pengklasifikasian berdasarkan Medium Class tetapi sebaiknya dilakukan hingga tingkat pengklasifikasi yang lebih terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adikoesoemah, R. Soemita, J. Manaries S, *Azas-azas Accounting, Jilid I*, Accounting Publisng, Bandung, 1997.
- Bedworth, D. David and James E. Bailey, *Integratet Production System Management Analysis*, Jhon willey and Son Inc, Canada, 1982
- Hadibroto S, *Masalah Akuntansi*, Buku I, LPFE – UI, Jakarta, 1987
- Mulyadi, Akuntansi Biaya, *Penentuan Harga Pokok dan pengendalian Biaya*, Edisi Ketiga, BPFE – UGM, Yogyakarta, 1983
- Niswonger, C. Rollin, Philip E. Fees, Carl S. Warren, *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Jilid I, Terjemahan Marianus Sinaga, Penerbit Erlangga, Jakarta 1992.
- R. Dyckaman Thomas, Ronald E. dukes and Charles J. Davis, *Intermediate Accounting*, 3th Edition, Jilid I, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Erlangga, Jakarta, 1992.
- Smith, Jay M, and K Fred Skousen, *Intermediate Accounting Comprehensive Volume*, 8 Edition, Jilid I, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Erlangga, Jakarta, 1992
- Sinuraya S. *Dasar-dasar Akuntansi II*, Penerbit Pieter, Medan, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Istilah-Istilah Akuntansi dan Penjelasannya*, Cetakan I, Penerbit Pieter, Medan, 1980
- Soemarso S. R, *Akuntansi Suatu Pengantar, Buku Satu I*, LPFE – UI, Jakarta, 1981.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta, 1999.
- S. Nasution dan M. Thomas. *Penuntun membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, Penerbit Bumi Aksara, Bandung, 1995
- Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta, 1999